



**MANGAYUBAGYA 80 TAHUN SRI SULTAN HB X**

## Persatuan adalah Kekuatan Jogja, Gotong Royong adalah Jalannya



Di Jogja, kekuatan tidak selalu tampak dalam bentuk besar. Ia sering hadir dalam hal-hal sederhana. Dalam sapaan antanwarga, dalam kerja bakti di kampung, dalam kepedulian yang tumbuh tanpa diminta. Momentum Mangayubagya 80 tahun Sri Sultan Hamengku Buwono X kembali memperlihatkan wajah itu dengan terang.

Ribuan pamong dan warga dari berbagai kalurahan datang membawa hasil bumi, bukan karena kewajiban, tetapi karena rasa memiliki. Apa yang dibawa adalah simbol keikhlasan, dan apa yang dilakukan adalah wujud kebersamaan.

Di tengah arus zaman yang serba

cepat, peristiwa ini seperti mengingatkan kembali. Jogja berdiri karena persatuan, dan bertahan karena gotong royong.

"Kekuatan Jogja itu bukan pada besar kecilnya anggaran, tetapi pada persatuan warganya. Kalau kita mau bergotong royong, tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan bersama," demikian pesan yang terus digaungkan Hasdo Wardoyo, Wali Kota Yogyakarta, dalam berbagai kesempatan. Dalam berbagai kesempatan, ia menempatkan persatuan dan gotong royong sebagai fondasi, bukan hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam cara kota ini dibangun.

Cara pandang ini lahir dari kesadaran akan keterbatasan. Kota Yogyakarta tidak memiliki sumber daya alam yang luas, dan ruang fiskalnya pun tidak tak terbatas. Karena itu, pembangunan tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan konvensional. Dibutuhkan cara yang lebih efisien, lebih tepat sasaran, dan lebih melibatkan masyarakat.

Di sinilah pendekatan perencanaan pembangunan mulai diarahkan pada

prinsip money follow program. Artinya setiap kebijakan dan anggaran harus mengikuti program prioritas yang benar-benar berdampak bagi masyarakat.

Namun, yang membuat pendekatan ini berbeda adalah ruh yang menyertainya. Pemerintah Kota Yogyakarta tidak sekadar mengubah pola penganggaran, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Gerakan Segoro Amarto. Sebuah paradigma pembangunan yang bertumpu pada nilai keterbukaan, kebersamaan, dan gotong royong.

Segoro Amarto menjadikan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses perencanaan. Melalui forum seperti Musrenbang dan berbagai ruang partisipatif di tingkat kampung, warga dilibatkan dalam menyampaikan aspirasi dan merumuskan arah pembangunan.

Dengan cara ini, pembangunan tidak lagi terasa jauh dari masyarakat. Ia menjadi sesuatu yang direncanakan bersama, dijalankan bersama, dan dirasakan bersama.

Langkah tersebut diperkuat dengan

upaya rekonstruksi sosial. Pemerintah mendorong perubahan perilaku masyarakat, mengajak warga untuk lebih tertib, lebih peduli lingkungan, dan lebih sadar bahwa kota ini adalah milik bersama. Keterlibatan tidak lagi hanya menjadi urusan aparat, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Di berbagai sudut kota, semangat ini mulai terlihat. Warga menjaga lingkungannya, komunitas bergerak menjaga ruang publik, dan berbagai persoalan sosial diselesaikan dengan pendekatan kebersamaan. Gotong royong tidak lagi sekadar kegiatan, tetapi menjadi cara berpikir.

Di sisi lain, birokrasi juga didorong untuk berubah. Aparatur sipil negara diminta untuk bekerja dengan empati, turun langsung ke masyarakat, dan menghapus sekat-sekat antar sektor. Karena pada akhirnya, pelayanan yang baik hanya bisa lahir dari kolaborasi, bukan dari kerja sendiri-sendiri.

Dalam kerangka itulah, pesan Hasdo Wardoyo menjadi relevan. Ia tidak sekadar berbicara tentang program atau kebijakan, tetapi tentang sesuatu yang lebih mendasar: bahwa jika ma-



*Gotong royong bersih Kali Code dan tebar benih ikan jaga kelestarian sungai oleh Sri Sultan HB X bersama Hasdo Wardoyo pada 19 September 2025.*

asyarakat Jogja bersatu dan mau bergotong royong, maka keterbatasan apa pun bisa diatasi.

Momentum Mangayubagya 80 tahun Sri Sultan HB X mempertegas pesan itu. Tradisi ini bukan hanya penghormatan kepada pemimpin, tetapi juga cemin bahwa nilai kebersamaan masih hidup di tengah masyarakat.

Jogja sebenarnya tidak kekurangan modal. Modal sosial, budaya, dan ke-

bersamaan telah lama ada. Yang dibutuhkan adalah menghidupkan kembali kesadaran untuk menyatukan kekuatan tersebut. Sebab ketika persatuan benar-benar hadir, dan gotong royong benar-benar dijalankan, maka pembangunan tidak lagi menjadi beban pemerintah semata. Ia menjadi gerakan bersama. Selama Jogja masih guyub, Jogja tidak akan pernah kehilangan arah.

(\*)f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005